

**KONSEP *QAWLAN LAYYIN* DALAM SURAT *ṬAHĀ* AYAT 41-44  
MENURUT TAFSIR IBNU KAŚIR DAN TAFSIR AL-MISHBĀH SERTA  
RELEVANSINYA DENGAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**LUTVI TRISMAYANTI**

**210313008**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
AGUSTUS 2017**

## ABSTRAK

**Trismayanti, Lutvi.** 2017. Konsep *Qawlan Layyina* dalam Surat *Tāhā* Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir al-Mishbāh serta Relevansinya dengan Komunikasi dalam Pendidikan Islam. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Umar Sidiq, M.Ag.

**Kata Kunci :** *Qawlan Layyina*, Surat *Tāhā* Ayat 41-44, Komunikasi dalam Pendidikan Islam.

Dalam surat *Tāhā* ayat 41-44 dicontohkan model komunikasi Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun. Dalam ayat ini nabi Musa diperintahkan menggunakan perkataan yang lemah lembut atau *qawlan layyina* sekalipun terhadap musuh. Model komunikasi ini semestinya tidak digunakan terhadap musuh, tetapi untuk sesama orang yang beriman. Allah Swt memerintahkan demikian, karena dengan perkataan lemah lembut akan mendapatkan respon positif. Oleh karena itu, penulis tertarik membahaskan konsep *qawlan layyina* dalam surat *Tāhā* ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kasir dan tafsir al-Mishbāh serta relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan konsep *qawlan layyina* dalam surat *Tāhā* ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kasir (2) untuk menjelaskan konsep *qawlan layyina* dalam surat *Tāhā* ayat 41-44 menurut tafsir al-Mishbāh (3) untuk menjelaskan relevansi konsep *qawlan layyina* dalam surat *Tāhā* ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kasir dan tafsir al-Mishbāh dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*), sehingga bahan pustaka merupakan sumber data utama. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Dan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis isi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Konsep *qawlan layyina* dalam surat *Tāhā* ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kasir adalah ucapan lemah lembut, sopan santun, belas kasihan, lebih banyak memaafkan dan mengampuni, dan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang) (2) Konsep *qawlan layyina* dalam surat *Tāhā* ayat 41-44 menurut tafsir al-Mishbāh adalah ucapan bijaksana, ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati, lemah lembut, tidak memaki atau memojokkan, tepat kandungannya, waktu, tempat, dan susunan kata-katanya (3) Konsep *qawlan layyina* dalam surat *Tāhā* ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kasir dan al-Mishbāh memiliki relevansi dengan komunikasi dalam pendidikan Islam. Komunikasi dalam pendidikan Islam harus berdasar pada al-Qur'an dan Hadis.

Komunikasi dalam pendidikan Islam meliputi komunikasi dalam pendidikan akidah, akhlak, dan syari'ah.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam. Dakwah merupakan kegiatan yang tertua sekaligus menjadi sebab terbentuknya komunitas dan masyarakat serta peradaban manusia yang dapat menghantarkan kepada cita-cita ideal dakwah yaitu terwujudnya *khairul ummah*.<sup>1</sup> Dalam dakwah ini ada banyak cara atau jalan yang dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan dapat digunakan sebagai penyebaran agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam di dalam suatu pembelajaran.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara.<sup>2</sup> Proses pembelajaran ini merupakan aktivitas belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam pembelajaran menuntut adanya interaksi antar keduanya. Interaksi dalam pembelajaran dibutuhkan

---

<sup>1</sup>M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 155.

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 30.

komunikasi antara keduanya, yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha pendidik) dan kegiatan belajar (tugas peserta didik).

Al- Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia.<sup>3</sup> Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberi kelebihan kepada kita sebagai manusia supaya pandai berkomunikasi sebagaimana dijelaskan dalam QS. ar-Rahmān ayat 1-4 sebagai berikut:



*“(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”*

Ayat tersebut menyiratkan perintah supaya kita berkomunikasi dengan baik. Demikian juga halnya Nabi Muhammad *Sallallahu ‘alaihi wasallam* mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun.

Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata bicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, menghindari

<sup>3</sup>Muh. Syawir Dahlan, “Etika Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Hadis”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, (Juni 2014), 115.

<sup>4</sup> al-Qur’an, 55: 1-4.

perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan. Tata bicara tersebut sedemikian bagusnya diatur dalam Islam. Tata cara berbicara itu diperlukan agar seseorang tidak berbicara kecuali mengenai hal-hal yang baik-baik saja.<sup>5</sup>

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak pernah dapat dilepaskan dari kegiatan komunikasi.<sup>6</sup> Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran terdapat komunikator (pendidik), pesan yang disampaikan (materi/ isi), dan komunikan (peserta didik). Melalui proses komunikasi ini, diharapkan materi/ isi pesan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh penerima pesan (peserta didik). Maka dari itu, dalam pemilihan bahasa dan cara berkomunikasi hendaknya disesuaikan dengan materi dan penerima pesan itu. Sebagaimana telah disebutkan, al-Qur'an dan hadis telah mengajarkan cara berkomunikasi yang baik.

Seorang pendidik hendaknya memiliki kompetensi di dalam berkomunikasi untuk menunjang tugasnya di dalam proses pembelajaran. Implikasi pengembangan kompetensi komunikasi pendidik diperlukan dalam pendidikan. Hal itu dikarenakan komunikasi merupakan faktor utama dapat tersampai dan terealisasinya sebuah pembelajaran. Maka dari itu seorang

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 103-104.

<sup>6</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), 166.



pendidik hendaknya mengoptimalkan metode berkomunikasi guna mencapai keberhasilan. Dalam hal ini, seorang pendidik dapat mengadopsi model komunikasi yang terdapat dalam al- Qur'an dan hadis.

Komunikasi yang efektif dan Islami sangatlah membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Seorang pendidik perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dan Islami dalam proses pembelajaran karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Al-Qur'an mengajarkan kita agar dalam melakukan komunikasi menggunakan berbagai gaya bahasa yang sangat menarik perhatian para pendengar. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam berkomunikasi terutama dalam pembelajaran mengikuti model-model komunikasi al-Qur'an.

Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya menggunakan ungkapan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kognitif para sahabatnya. Ia dalam mengajar para sahabatnya menggunakan gaya bahasa yang menarik, yaitu ungkapan yang terbaik, utama, dan lebih mudah dipahami sehingga masuk ke dalam jiwa dan tetap dalam pikiran, serta lebih banyak membantu pikiran dalam menjelaskannya. Hal ini bisa diadopsi oleh para guru dalam berkomunikasi menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.<sup>7</sup>

Pada kenyataannya, dalam pendidikan Islam banyak ditemukan masalah terkait komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Banyak ditemukan peserta didik yang kurang maksimal bahkan gagal dalam memahami pesan

---

<sup>7</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 187-188.

ataumateri pembelajaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan pendidik yang kurang memperhatikan model komunikasi yang tepat dan sesuai karakteristik peserta didiknya. Di sisi lain, terdapat juga pendidik yang menggunakan kata-kata yang kurang baik bahkan kata-kata kasar terhadap peserta didiknya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses pendidikan.

Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.<sup>8</sup> Kegagalan komunikasi tersebut yang nantinya dapat menghambat proses pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian, hal tersebut perlu mendapat perhatian serius dari pihak-pihak terkait khususnya pendidik.

Berpijak pada permasalahan di atas, maka perlu adanya pengkajian terhadap konsep *qawlan layyina* (ucapan lemah lembut) yang terdapat di dalam surat Ṭāhā Ayat 41-44 ini. Konsep *qawlan layyina* dalam ayat ini merupakan model komunikasi Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun (musuhnya). Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Konsep *Qawlan Layyina* dalam Surat Ṭāhā

---

<sup>8</sup>Muh. Syawir Dahlan, “Etika Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Hadis”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, (Juni 2014), 117.

Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Mishbāh serta Relevansinya dengan Komunikasi dalam Pendidikan Islam”.

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yang menjadi inti pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut Tafsir Ibnu Kasir?
2. Bagaimana konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut Tafsir al-Mishbāh?
3. Bagaimana relevansi konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir al-Mishbāhdengan komunikasi dalam pendidikan Islam?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan/ mendeskripsikan:

1. Untuk menjelaskan konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut Tafsir Ibnu Kasir.
2. Untuk menjelaskan konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut Tafsir al-Mishbāh.



3. Untuk menjelaskan relevansi konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut Tafsir Ibnu Kāsir dan Tafsir al-Mishbāhdengan komunikasi dalam pendidikan Islam

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāsir dan tafsir al-Mishbāh serta relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pendidik

Dapat menambah pengetahuan bagi seorang pendidik tentang model komunikasi yang telah dicontohkan dalam al-Qur'an, dan selanjutnya dapat digunakan pendidik dalam mendidik, membimbing peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Lembaga Pendidikan

Memberikan bahan referensi, menjadikan masukan, dan kontribusi khazanah keilmuan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

**E. Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

**1. Kajian Teori**

**a. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio*, yang akar katanya adalah *communus*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal.<sup>9</sup>

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian komunikasi di atas, jika dilakukan analisis dengan cermat, ditemukanlah sejumlah komponen komunikasi yang menjadi unsur-unsur utama terjadinya proses komunikasi. Unsur-

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 11.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 11-12.

unsur tersebut adalah *komunikator* sebagai pengirim pesan, *pesan* yang disampaikan, dan *komunikan* sebagai penerima pesan dari si pengirim.<sup>11</sup>

Dalam kegiatan perkomunikasian, ketiga komponen itulah yang berinteraksi. Ketika suatu pesan disampaikan oleh komunikator dengan perantaraan media kepada komunikan, maka komunikator memformulasikan pesan yang akan disampaikannya dalam bentuk kode tertentu, yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh komunikan dengan baik. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.<sup>12</sup>

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Untuk membangun komunikasi yang efektif, perlu memperhatikan lima hukum komunikasi yang efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*), yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih,

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 13.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 13.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 14.

minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari orang lain.<sup>14</sup>

#### Hukum ke-1: *Respect*

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Seorang pendidik harus bisa menghargai setiap siswa yang dihadapinya, rasa hormat, dan saling menghargai.

#### Hukum ke-2: *Empathy*

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu, sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Secara khusus, Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti (*seek first to understand-understand then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*). Inilah yang disebut dengan komunikasi empatik. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerja sama atau sinergi dengan orang lain. Rasa empati akan membuat

---

<sup>14</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 294-298.

kita mampu untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya.

Hukum ke-3: *Audible* (dimengerti)

Makna dari *audible* antara lain adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Hukum ke-4: *Clarity* (jelas)

*Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi, kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan. Tanpa keterbukaan, akan timbul sikap saling curiga, dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar.

Hukum ke-5: *Humble* (rendah hati)

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.



Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut<sup>15</sup>:

1) Komunikator

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2) Pesan yang disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- a) Daya tarik pesan
- b) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- c) Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut
- d) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.

3) Komunikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- a) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan
- b) Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
- c) Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 14-15.

#### 4) Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

#### 5) Sistem penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

### **b. Pendidikan Islam**

Pendidikan menurut An-Nahlawi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar *raba-yarbu* yang artinya adalah bertambah dan berkembang, atau *rabia-yarba*, yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa*. Arti yang terkandung dalam *raba-yarbu* adalah tambahan dan berkembang, dan *raba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Sedangkan menurut istilah Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu: Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>17</sup> Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran ajaran Islam.<sup>18</sup>

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam, sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:<sup>19</sup>

#### 1) Masalah kaimanan (Aqidah)

Menurut al-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman ialah sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### a) Metode *hiwar* (percakapan) *Qurani* dan *Nabawi*

<sup>16</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Afa Media), 1.

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

<sup>18</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, 2.

<sup>19</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 60-61.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 135.

- b) Metode kisah *Qurani* dan *Nabawi*
- c) Metode *amtsal* (perumpamaan) *Qurani* dan *Nabawi*
- d) Metode keteladanan
- e) Metode pembiasaan
- f) Metode *'ibrah* dan *mau'izah*

*'Ibrah* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapaun *mau'izah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

- g) Metode *targhib* dan *tarhib*

*Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Dan *tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan.

## 2) Masalah keislaman (Syari'ah)

Dalam penyampaian pembelajaran ini dapat digunakan beberapa metode, seperti:

- a) Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa.

- b) Metode tanya jawab

Metode ini digunakan untuk lebih menetapkan penguasaan materi pelajaran serta pemahaman terhadap masalah.

c) Metode diskusi

Metode ini digunakan dalam rangka membimbing warga belajar berpikir rasional untuk mencari kebenaran suatu pendapat berdasarkan alasan atau dalil yang tepat.

d) Metode demonstrasi

Metode ini digunakan untuk memperagakan atau mempertunjukkan contoh suatu proses atau perbuatan, seperti bagaimana gerakan shalat yang benar.

e) Metode latihan(*drill*)

Digunakan untuk melatih warga belajar secara langsung, memahami suatu masalah, seperti mencoba melakukan tata cara ibadah haji (manasik haji) dengan bantuan benda-benda lain.

3) Masalah ihsan (Akhlak)

Dalam proses internalisasi pembelajaran akhlak agar bisa dipahami dan dipraktekkan, setidaknya ada 4 metode yang efektif untuk diterapkan, yaitu:<sup>21</sup>

a) Metode pembiasaan

---

<sup>21</sup> Anastasia Dansy Novitasari, “Metode Pembelajaran Akhlak Menurut K.H.Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akhlak dalam Islam”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 12-17.



Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari. Pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, lama-kelamaan akan menimbulkan pengertian dari peserta didik.

b) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang berupa memberikan contoh baik kepada peserta didik, baik secara ucapan maupun perbuatan.

c) Metode memberi nasehat

Metode memberi nasihat merupakan metode dakwah atau ajakan menuju kebaikan, sementara akhlak itu merupakan salah satu sikap dan perilaku yang mengarahkan seseorang kepada perbuatan baik.

d) Metode motivasi dan intimidasi

Motivasi dan intimidasi merupakan metode mengajar dimana guru memberikan dorongan terhadap peserta didik agar lebih giat dalam belajar, serta memberikan pengaruh bila peserta didik

tidak melakukan atau menghayati apa yang disampaikan oleh guru.

### c. Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Adapun pengertian komunikasi dalam pendidikan Islam tidak jauh beda dengan pengertian komunikasi secara umum, yang membedakan adalah pada bidang garapannya saja. Komunikasi dalam pendidikan adalah komunikasi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik yang mempunyai tujuan membentuk kepribadian yang utama berdasarkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hal di atas dapat ditarik satu pengertian bahwa yang dimaksud komunikasi pendidikan Islam adalah proses penyampaian pesan/ bahan ajar oleh pendidik kepada peserta didik melalui berbagai media yang menimbulkan efek tertentu berdasarkan syari'at Islam.<sup>22</sup>

Komunikasi dalam pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting, akan tetapi tidak setiap kegiatan komunikasi dikategorikan komunikasi pendidikan Islam. Sebab komunikasi dalam kegiatan pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus yang membedakan dengan komunikasi pada umumnya yaitu membentuk kepribadian yang

---

<sup>22</sup>Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, 70.

utama berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu seluruh kegiatan komunikasi dalam pendidikan Islam diarahkan pada tujuan tersebut.<sup>23</sup>

Evert M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang didalamnya terdapat gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Di sini terlihat, bahwa dalam komunikasi terdapat tiga hal yang saling berkaitan, yaitu penyampai pesan, isi pesan, dan penerima pesan. Dalam pembelajaran, penyampai pesan tersebut adalah guru, isi pesan ialah materi pelajaran, dan penerima pesan adalah siswa/ murid. Agar pesan tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh penerima pesan, komunikasi itu mestilah disesuaikan, baik dengan isi pesan ataupun penerima pesan. Maka pemilihan alat komunikasi termasuk bahasa dan cara yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan materi dan penerima pesan itu.<sup>24</sup>

Al-Qur'an menuntun kita agar mempergunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa. Dalam menyuruh manusia untuk memberikan bimbingan kepada manusia termasuk peserta didik dengan mempergunakan bahasa yang tepat. Bahasa yang dipakai dalam proses pembelajaran dapat diambil dari al-Qur'an.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 70.

<sup>24</sup>Kadar M. Yusuf, *Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 167.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 268.

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar melakukan komunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara penyampai pesan dengan penerima pesan, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami. Untuk itu, al-Qur'an mengajarkan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara, termasuk etika dan model komunikasi guru dengan peserta didik. Dalam perbincangannya tentang komunikasi, al-Qur'an menggunakan berbagai term.<sup>26</sup>

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an dalam perbincangannya tentang komunikasi, antara lain *al-qawl*. Istilah *al-qawl* berasal dari *qala*. Kata tersebut dalam berbagai sighthat terulang 1818 kali. Komunikasi dalam kajian ini terfokus pada istilah *al-qawl*, yang disifati dengan beberapa kata sifat dimana konsep-konsep komunikasi yang dirumuskan berdasarkan istilah ini yang dapat dijadikan standar melakukan komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>27</sup>

Sebagaimana dikutip Rakhmat, "Al-Syaukani dalam *Fath al-Qādir*, mengartikan *al-bayān* sebagai kemampuan berkomunikasi." Selain *al-bayān*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah *al-qawl*. Baik *al-bayān* maupun *al-qawl*, keduanya mengarah kepada komunikasi. Melalui keduanya itu terutama *al-qawl*

<sup>26</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), 167.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 168.

terdapat cara atau etika berkomunikasi yang bermacam-macam bentuknya.<sup>28</sup>

Kata-kata *al-Qawl* atau *Qawl* yang bergandengan dengan kata lain yang mensifati, terdapat delapan macam.

1. *قَوْلًا سَدِيدًا* Artinya *perkataan yang benar* (QS. al-Nisa': 9, al-Ahzab: 70)
2. *قَوْلًا بَلِيغًا* Artinya *perkataan yang berbekas pada jiwa* (QS. al-Nisa': 63)
3. *قَوْلًا مَيْسُورًا* Artinya *ucapan yang pantas* (QS. al-Isra': 28)
4. *قَوْلًا لَّيِّنًا* Artinya *ucapan yang lemah lembut* (QS. Tāhā: 44)
5. *قَوْلًا كَرِيمًا* Artinya *perkataan yang mulia* (QS. al-Isra': 23)
6. *قَوْلًا مَعْرُوفًا* Artinya *perkataan yang baik* (QS. al-Baqarah: 235, an-Nisa': 5, dan al-Ahzab: 32)
7. *قَوْلًا عَظِيمًا* Artinya *perkataan yang besar* (QS. al-Isra': 40)
8. *قَوْلًا ثَقِيلًا* Artinya *perkataan yang berat* (QS. al-Muzammil: 5)

Istilah ini menunjukkan bentuk dan model komunikasi, yang seharusnya digunakan manusia, termasuk etika dalam berkomunikasi, yang tentunya pantas digunakan dalam dunia pendidikan sehingga

<sup>28</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Penerbit Erlangga, tt), 252-253.



mewarnai hubungan, interaksi, dan komunikasi antara subjek-subjek pendidikan seperti guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya.<sup>29</sup>

## 2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengambil beberapa judul skripsi di antaranya sebagai berikut:

a. Nama : Amir Hamka

Tahun Lulus : 2015

Judul : *Metode Dakwah dalam Pendidikan Islam (Telaah Dakwah Nabi Musa as, dalam Al-Quran Surat Tāhā Ayat 42, 43, 44, 47, 53 dan Surat Al-A'rāf Ayat 128-129 dalam Tafsir Al-Maraghiy dan Al-Misbah)*Tujuan:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan/ mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan metode dakwah Nabi Musa dalam Tafsir al-Maraghiy.
2. Untuk mendeskripsikan metode dakwah Nabi Musa dalam Tafsir al-Mishbah.

<sup>29</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 168.

3. Untuk mengetahui apakah perbedaan dan persamaan metode dakwah Nabi Musa dalam Tafsir al-Maraghiy dengan Tafsir al-Mishbah.

Metodologi:

1. Pendekatan: pendekatan kualitatif (*qualitative research*)
2. Jenis Penelitian: penelitian kepustakaan (*library research*)
3. Pengumpulan Data: teknik pengumpulan data literer, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud.
4. Analisis Data: metode komparatif dan analisis isi (*content analysis*).

Hasil Penelitian:

1. Metode dakwah yang digunakan Nabi Musa as, ketika menghadapi Fir'aun dan kaumnya Bani Israil dalam tafsir al-Maraghiy adalah dengan menggunakan metode dialog, memberikan kabar gembira, memberikan rasa takut dengan siksa-Nya, lemah lembut, dan bijaksana, pelajaran yang baik, dan berbantah-bantahan.
2. Metode dakwah yang digunakan Nabi Musa as, ketika menghadapi Fir'aun dan kaumnya Bani Israil dalam tafsir al-Mishbah adalah sikap bijaksana dan lemah lembut, dialog, memberikan kabar gembira, menakut-nakuti dengan siksa-Nya, sopan, tidak mengkritisi sasaran dakwah, waktu yang tepat, retorika, tidak menyindir sasaran dakwah, gaya bahasa yang menarik perhatian.

3. Persamaan dan perbedaan metode dakwah Nabi Musa as, antara Ahmad Mustafa al-Maraghiy dalam tafsir al-Maraghiy dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: yang menyampaikan dakwah, asbabun nuzul, penyampaian dakwah, metode dakwah, pengelompokan ayat, penafsiran kata-kata sulit, dalil Nabi Musa as kepada Fir'aun, dan nasehat Nabi Musa as terhadap pengikut Fir'aun.

Perbedaan: Pada penelitian tersebut membahas tentang metode dakwah yang terkandung dalam surat Tāhā ayat 42, 43, 44, 47, 53 dan surat al-A'rāf ayat 128-129 perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghiy dalam tafsir al-Maraghiy dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, sedangkan penelitian ini lebih dikhususkan pada surat Tāhā ayat 41-44 saja yang membahas tentang konsep *qawlan layyina* yang merupakan bagian dari metode dakwah menurut tafsir Ibnu Kasir dan tafsir al-Mishbah serta relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

b. Nama : Mariatul Qibtiah  
 Tahun Lulus : 2010  
 Judul : *Konsep Qaulan dalam al-Qur'an sebagai Komunikasi Pendidikan Akhlak pada Anak*

Tujuan :

1. Mengetahui konsep *qawlan* dalam al-Qur'an sebagai komunikasi pendidikan akhlak pada anak.

2. Mengetahui penafsiran kata *qawlan* dalam al-Qur'an sebagai komunikasi pendidikan akhlak pada anak.
3. Mengetahui penerapan konsep *qawlan* dalam al-Qur'an sebagai komunikasi pendidikan akhlak pada anak.

Metodologi:

1. Pendekatan: kualitatif
2. Jenis Penelitian: penelitian kepustakaan (*library research*)
3. Pengumpulan Data: teknik survei kepustakaan
4. Analisis Data: analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian.

Hasil Penelitian: Konsep *qawlan* dalam al-Qur'an sebagai komunikasi pendidikan akhlak pada anak, *qawlan* memberikan tuntunan larangan melanggar perintah Allah dan menyekutukan-Nya. Memahami bahasa komunikasi disertai dengan kebaikan, ketulusan dan kata yang dapat menentramkan jiwa anak. *Qawlanma'rūfan* dan *qawlanmaysūran*: proses komunikasi dilakukan dengan kata-kata yang baik, sopan, terhormat, pantas, mudah dimengerti, tidak menyinggung perasaan, kata ini ditujukan pada orang lemah akal, wanita, anak yatim, orang miskin, kerabat kurang mampu, dan musafir. *Qawlansadidan*: kata-kata mengenai Allah dan rasul-Nya harus benar dan jujur. Memperlakukan anak yatim harus hati-hati berkata, jangan sampai membuat hatinya

terluka. *Qawlan balighan*: menghadapi anak gunakanlah kata yang dapat menggugah hati dan membekas. *Qawlan tsaqīlan*: menyampaikan wahyu yang sangat berat, harus dikatakan dengan benar. *Qawlan karīman*: tidak boleh berkata kasar dan menghina orang tua, gunakanlah kata yang mengandung penghormatan kepada mereka. *Qawlan 'azhīman*: berhati-hati menyampaikan yang berkaitan dengan akidah. *Qawlan layyinan*: bersikap bijaksana, sopan, lembut, tidak menyakitkan hati, tanpa emosi dan jangan sampai mencaci maki anak, apalagi memberikan hukuman yang berlebihan ketika ia berbuat salah.

Perbedaan: Pada penelitian tersebut membahas beberapa konsep *qawlan* dalam al-Qur'an yang digunakan sebagai komunikasi pendidikan akhlak pada anak. Sedangkan, pada penelitian ini mengambil salah satu konsep *qawlan* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam. Kemudian pada penelitian ini tidak hanya terbatas pada pendidikan akhlak anak.

c. Nama : Najamudin

Tahun Lulus : 2014

Judul: *Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Dialog Musa dan Bani Israil Kajian Surat al-Baqarah ayat 67-73*

Tujuan:

Tujuan penelitian ini adalah:



1. Untuk mengetahui dialog antara Nabi Musa dan Bani Israil yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 67-73.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi guru dan murid dalam surat al-Baqarah ayat 67-73.

Metodologi:

1. Pendekatan: kualitatif
2. Jenis Penelitian: kajian pustaka (*library research*)
3. Pengumpulan Data: teknik pengumpulan data literer
4. Analisis Data: *content analysis* atau analisis isi dan menggunakan metode pemikiran deskriptif analisis.

Hasil Penelitian: Dialog antara Nabi Musa dan Bani Israil dalam surat al-Baqarah ayat 67-73 adalah: guru menerangkan, lalu murid bertanya karena tidak faham, kemudian guru menjawab. Sedangkan bentuk pola komunikasi antara guru dan murid dalam surat al-Baqarah ayat 67-73 adalah pola roda, yang mana Nabi Musa adalah sebagai pemimpin komunikasi. Dan juga terdapat jenis pola komunikasi di antara guru murid antara lain adalah: pola guru-murid-guru, serta pola guru-murid-murid. Dan bentuk komunikasinya adalah sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Perbedaan: Pada penelitian tersebut membahas pola komunikasi antara guru dan murid dalam surat al-Baqarah ayat 67-73, sedangkan dalam penelitian ini membahas konsep *qawlan* atau model komunikasi yang

terdapat dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 dan relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>30</sup> Peneliti mencoba menganalisis tentang konsep *qawlan layyin* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kasir dan tafsir al-Mishbāh serta relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>31</sup> Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan

<sup>30</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 60-61.

<sup>31</sup>Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 28.

sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>32</sup>

Dengan bersandar pada penelitian kepustakaan, penulis mengumpulkan data berupa penafsiran ayat al-Qur'an surat Ṭāhā 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāsir dan tafsir al-Mishbāh. Setelah data tersebut diperoleh maka kemudian akan diuraikan konsep *qawlan layyin* dalam surat Ṭāhā 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāsir dan tafsir al-Mishbāh serta relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.<sup>33</sup> Dalam sebuah penelitian data merupakan hal yang paling pokok dan utama, karena dengan adanya data penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalan sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari

---

<sup>32</sup>Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Po, 2016), 55.

<sup>33</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146.

literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan penelitian.

b. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).
- b) Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

2) Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah referensi-referensi yang berkaitan adalah sebagai berikut:

- a) Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media).

- b) Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVI, terj. Bahrin Abubakar (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993).
- c) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009).
- d) Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015).
- e) Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- f) Dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pembahasan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>34</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

<sup>35</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.



Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka di antaranya untuk mengetahui tafsir surat Tāhā ayat 41-44 peneliti mengumpulkan data dari kitab tafsir Ibnu Kasir dan tafsir al-Mishbāh. Selain dari kitab tafsir, peneliti menggunakan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data-data yang telah terkumpul baik dari tafsir maupun buku selanjutnya dikategorisasi dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.<sup>36</sup> Analisis data dalam kajian pustaka (*library reserach*) ini adalah analisis isi (*contentanalysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>37</sup> Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

<sup>37</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 165.

<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 81-82.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek utama adalah konsep *qawlan layyina* dalam al-Qur'an surah Ṭāhā ayat 41-44 menurut kitab tafsir Ibnu Kāṣir dan tafsir al-Mishbāh.

### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dituangkan ke dalam 4 bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab I, pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjabarkan mengenai pokok permasalahan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah bab yang membahas tafsir surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāṣir dan al-Mishbāh. Pembahasan dimulai dari ayat, mufrodat, terjemah, ayat pendukung/ munasabah, kandungan ayat/ tafsir, dan penafsiran makna *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāṣir dan al-Mishbāh.

Bab III, adalah bab yang membahas tentang analisis relevansi konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāṣir dan al-Mishbāh dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

Bab IV, bab ini merupakan bagian penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan yang diambil penulis dari pembahasan di bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan penulis.



## BAB II

### KONSEP *QAWLAN LAYYINA* DALAM SURAT TĀHĀ 41-44 MENURUT TAFSIR IBNU KAŚIR DAN TAFSIR AL-MISHBĀH

#### A. Ayat<sup>39</sup>



#### B. Mufrodat atau Kosakata<sup>40</sup>

Mufrodat	Arti
اصْطَنَعْتُكَ – <i>Isthana'tuka</i>	Memilihmu
آيَات – <i>Al-Ayāt</i>	Mu'jizat, maksudnya ialah tongkat dan tangan yang putih cemerlang. Sebab, ketika Fir'aun berkata, "Datangkanlah suatu tanda". Musa melemparkan tongkat dan mengeluarkan tangannya seraya berkata, "Itulah dua bukti dari Tuhanmu".

<sup>39</sup> al-Qur'an, 20: 41-44.

<sup>40</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVI, terj. Bahrun Abubakar (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 201.

وَلَا تَنِيَا – <i>Wala taniyā</i>	Jangan putus-putus dan jangan lalai
فِي ذِكْرِي – <i>Fi zikrī</i>	Dalam menyampaikan risalah-Ku, karena zikir bisa dikonotasikan seluruh ibadah, dan menyampaikan risalah adalah ibadah yang paling penting
طَغَى – <i>Taga</i>	Melampaui batas
قَوْلًا لَّيِّنًا – <i>Qaulan layyinan</i>	Perkataan yang tidak keras dan tidak kasar
يَتَذَكَّر – <i>Yatazakkār</i>	Berpikir sehingga tunduk kepada kebenaran dan beriman
يَخْشَى – <i>Yakhsya</i>	Takut kepada kemurkaan dan azab Allah

### C. Terjemah Ayat

*Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*

### D. Ayat Pendukung/ Munasabah

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat/ surah yang satu dengan ayat/ surah yang sebelum atau sesudahnya. Ilmu munasabah berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat/ surah yang satu dengan ayat/ surah yang lain. Karena itu,



sebagian pengarang menamakan ilmu ini dengan "Ilmu Tanasubil Ayati Was Suwari", yang artinya juga sama, yaitu ilmu yang menjelaskan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang lain.<sup>41</sup>

Menurut istilah, ilmu munasabah atau ilmu tanasubil ayat was suwari ini ialah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian al-Qur'an yang mulia. Ilmu ini menjelaskan segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surah al-Qur'an. Apakah hubungan itu berupa ikatan antara 'am (umum) dan khusus, atau antara abstrak dan konkret, atau antara sebab-akibat, atau antara illat dan ma'lulnya, ataukah antara rasional dan irrasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi.<sup>42</sup>

Jadi, pengertian munasabah itu tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk munasabah, seperti sehabis menerangkan orang mukmin lalu orang kafir dan sebagainya. Sebab, ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan *takhsish* (pengkhususan) dari ayat yang umum. Dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang konkret terhadap hal-hal yang abstrak. Sering pula sebagai keterangan sebab dari sesuatu akibat seperti kebahagiaan setelah amal saleh dan seterusnya. Jika ayat-ayat itu hanya dilihat sepintas, memang seperti tidak ada hubungan sama sekali antara ayat yang satu dengan yang lain, baik dengan yang sebelumnya maupun dengan ayat yang sesudahnya. Karena itu, tampaknya ayat-ayat itu seolah-olah terputus dan terpisah

---

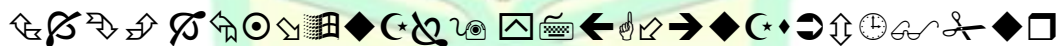
<sup>41</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013), 157-158.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 158.

yang satu dari yang lain, seperti tidak ada kontaknya sama sekali. Tetapi kalau diamati secara teliti, akan tampak adanya munasabah atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lain.<sup>43</sup>

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya dijelaskan bahwasanya, pada ayat-ayat yang Lalu Allah mengungkapkan delapan macam karunia yang telah dianugerahkan kepada Musa tanpa diminta, dan Allah mengabulkan permintaannya, maka pada ayat-ayat berikut ini (41-44) Allah menerangkan perintah dan larangan dalam menjalankan dakwahnya yang harus dilaksanakan dan perintah agar Musa benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai Rasul.<sup>44</sup>

#### E. Kandungan Ayat/ Tafsir



*Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. (Tāhā: 41)*

Yakni Aku telah mengangkat dan memilihmu menjadi seorang rasul menurut apa yang Kukehendaki dan apa yang Kusukai.<sup>45</sup>

Kata (اصطنع) *isthana'a* terambil dari kata (صنع) *shana'a* yang biasa digunakan dalam arti melakukan sesuatu dengan tekun dan teliti dan atas dasar keahlian. Kata ini berbeda dengan kata (فعل) *fa'ala* yang biasa diterjemahkan

<sup>43</sup> Djalal, *Ulumul Qur'an*, 158-159.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 142.

<sup>45</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 340.

*melakukan* atau *mengerjakan* walau hanya sepiantas lalu. Ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt. memperlakukan Musa as. sedemikian khusus dan baik. Karena itu pula sementara pakar bahasa memahami kata ini dalam arti *berbuat baik*, sedang huruf *ta'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan dalam hal ini kesungguhan berbuat baik, dan dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa terlimpah kepada Musa as. aneka anugerah Allah. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa kandungan penggalan ayat ini merupakan bagian dari anugerah Allah yang disinggung sebelum ini, bahkan anugerah ini jauh lebih besar dari sekedar penyelamatan di sungai Nil, atau keterhindaran dari keresahan akibat membunuh tanpa sengaja.<sup>46</sup>

Banyak juga ulama yang memahami kata (اصطنعتك) *ishthana'tuka* dalam arti *memilihmu*. Memang satu pihak tidak membuat sesuatu kecuali berdasar kehendak dan pilihannya. Dari sini kata tersebut juga mengesankan kedekatan Allah kepada Nabi Musa as.<sup>47</sup>

Nabi Musa as. *dipilih Allah untuk diri-Nya* bermakna bahwa sang Nabi mulia itu ditugasi secara khusus untuk tidak melakukan kegiatan kecuali apa yang diperintahkan Allah, dan bahwa seluruh jiwa raganya tertuju semata-mata bagi Allah Swt. Ia tidak menoleh kepada dirinya lagi, dan selalu dalam hubungan harmonis dengan Tuhan. Ia memandang kepada-Nya dengan mata hati, maka tatkala berucap, dengan Allah ia, tatkala berbicara, demi Allah ia, tatkala bergerak,

---

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 304.

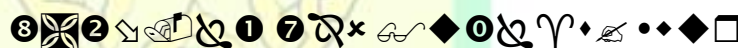
<sup>47</sup> *Ibid.*, 304.

atas perintah Allah ia, tatkala diam, bersama Allah ia. Sungguh, dengan, demi dan bersama Allah, selalu ia.<sup>48</sup>



*Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku.*  
(Tāhā: 42)<sup>49</sup>

Yaitu dengan membawa hujah-hujah-Ku, bukti-bukti, dan mukjizat-mukjizat dari-Ku.<sup>50</sup>



*dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku.* (Tāhā: 42)<sup>51</sup>

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu berdua terlambat. Menurut Mujahid, dari Ibnu Abbas, artinya janganlah kamu berdua lemah. Makna yang dimaksud ialah bahwa keduanya diperintahkan oleh Allah untuk terus-menerus mengingat Allah; bahkan di kala mereka berdua menghadapi Fir'aun, harus tetap ingat kepada Allah. Dimaksudkan agar mengingat Allah dapat membantu keduanya menghadapi Fir'aun dan menjadi kekuatan bagi keduanya serta menjadi pengaruh yang dapat mematahkan Fir'aun, seperti yang telah disebutkan dalam hadis berikut:<sup>52</sup>

إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مِنَّا جَزَ قَرْنَهُ

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 304.

<sup>49</sup> al-Qur'an, 20: 42.

<sup>50</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, 341.

<sup>51</sup> al-Qur'an, 20: 42.

<sup>52</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, 341-342.

*Sesungguhnya hamba-Ku yang sebenar-benarnya ialah seseorang yang selalu mengingat-Ku saat dia sedang melaksanakan tugasnya.*

Setelah akhir ayat pada kelompok yang lalu menjelaskan bahwa Nabi Musa as., adalah pilihan Allah yang ditugaskan-Nya menjadi Nabi dan Rasul, kini Allah memerintahkan beliau: Hai Musa *pergilah engkau beserta saudaramu* Harun yang engkau mohonkan untuk menjadi pembantumu *dengan membawa serta ayat-ayat-Ku*, yakni mukjizat-mukjizat yang telah engkau saksikan sendiri baik tongkat yang dapat beralih menjadi ular dan tanganmu yang putih bercahaya serta bukti-bukti lainnya, juga membawa serta ayat-ayat-Ku dan pegang teguhlah dengannya *dan janganlah kamu berdua lalai, jemu, melemah dan terlena dalam mengingat-Ku.*<sup>53</sup>

8 ✂ 2 ↵ ↶ 1 7 ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂ ✂

*Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. (Tāhā:42)*

◆ ♻ □ ◆ ↶ ↷ 2 ♻ □    ☰ 7 ■ ☰ ♻ ①    ✂ ✂ ◆ ⏪ ☑ ☰ ↶ ① ✂ ✂

↶ ↷ ✂ ↶ ☰ ✂ ☑ ☑ ↶ • ☰ ① ↶ ☰ \* ☰ ♻ ①

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melewati batas. (Tāhā: 43)*<sup>54</sup>

Yaitu membangkang, berlaku sewenang-wenang, dan melampaui batas terhadap Allah serta durhaka kepada-Nya.<sup>55</sup>

PONOROGO

<sup>53</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 305.

<sup>54</sup> al-Qur'an, 20: 43.

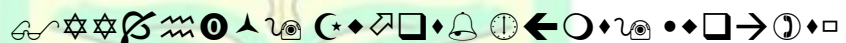
<sup>55</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, 342.





*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Tāhā: 44)*<sup>56</sup>

Ayat ini mengandung pelajaran yang penting, yaitu sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun. Seperti yang telah diterangkan oleh Yazid Ar-Raqqasyi saat menafsirkan firman-Nya:<sup>57</sup>



*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Tāhā: 44)*

Ia mengemukakan perkataan seorang penyair seperti berikut:

يَا مَنْ يَتَحَبَّبُ إِلَى مَنْ يُعَادِيهِ فَكَيْفَ بِمَنْ يَتَوَلَّاهُ وَيُنَادِيهِ

*Wahai orang yang bertutur lemah lembut kepada orang yang memusuhinya, maka bagaimanakah ia bertutur kata dengan orang yang menyukai dan mendambakannya (yakni tak terbayangkan kelembutan tutur katanya)?*

<sup>56</sup> al-Qur'an, 20: 44.

<sup>57</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, 342.

Wahb ibnu Munabbih telah mengatakan sehubungan dengan pengertian ini, sesungguhnya aku lebih banyak memaafkan dan mengampuninya daripada marah dan menghukuminya.

Dari Ikrimah, telah disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya:

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Tāhā: 44)*

Yakni ucapan tidak ada Tuhan selain Allah. Amr ibnu Ubaid telah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna firman-Nya:

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Tāhā: 44)*

Yaitu Musa diperintahkan untuk menyampaikan kepada Fir'aun kalimat berikut, sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan, dan engkau mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka. Baqiyyah telah meriwayatkan dari Ali ibnu Harun, dari seorang lelaki, dari Ad-Dahhak ibnu Muzahim, dari An-Nizal ibnu Sabrah, dari Ali sehubungan dengan makna firman-Nya:

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Tāhā: 44)*

Bahwa yang dimaksud dengan *layyinan* ialah dengan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang). Hal yang sama telah diriwayatkan dari Sufyan As-

Sauri, bahwa sebutlah dia dengan julukan Abu Murrâh. Pada garis besarnya pendapat mereka menyimpulkan bahwa Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah Swt. agar dalam dakwahnya kepada Fir'aun memakai kata-kata yang lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan; dimaksudkan agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan serta dapat membawa hasil yang positif.<sup>58</sup> Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain yang mengatakan:



*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/ 16: 125)*

*Fa qula lahu qaulan layyinân/ maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,* menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan

<sup>58</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, 343-344.

hidayah. Kata (هداية) *hidayah* yang terdiri dari huruf-huruf *ha'*, *dal*, dan *ya'* maknanya antara lain adalah *menyampaikan dengan lemah lembut*. Dari sini lahir kata *hidayah* yang merupakan *penyampaian sesuatu dengan lemah lembut* guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak dengan memaki atau memojokkan. Di tempat lain Allah Swt. mengajarkan Nabi Musa as. redaksi kalimat yang hendaknya beliau sampaikan kepada Fir'aun, yaitu:<sup>59</sup>



*Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"* (QS. an-Nāzi'āt: 18-19)

Adapun firman Allah Swt:



*Mudah-mudahan ia ingat atau takut.* (Tāhā: 44)

Yakni barangkali saja Fir'aun sadar dari kesesatannya yang membinasakan dirinya itu, atau ia menjadi takut kepada Tuhannya, akhirnya ia mau taat kepada-Nya. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

<sup>59</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 306-307.



*Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (al-Furqān: 62)*

Orang yang mau mengambil pelajaran akan sadar dan menghindari hal-hal yang terlarang, sedangkan rasa syukur ini timbul dari rasa takut kepada Allah dan sebagai ungkapan terima kasih kepada-Nya, akhirnya ia mengerjakan ketaatan kepada-Nya.<sup>60</sup>

#### **F. Penafsiran Makna *Qawlan Layyina* dalam Surat Tāhā Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Mishbāh**

<b>No</b>	<b>Tafsir Ibnu Kasir</b>	<b>Tafsir Al-Mishbāh</b>
1	Lemah lembut	Sikap bijaksana
2	Sopan santun	Ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati
3	Belas kasihan	Lemah lembut
4	Lebih banyak memaafkan dan mengampuninya	Tidak memaki atau memojokkan
5	Yang dimaksud layyinan ialah dengan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang)	Tepat kandungannya, waktu, tempat, dan susunan kata-katanya.

<sup>60</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, 344-345.



### BAB III

## ANALISIS RELEVANSI KONSEP *QAWLAN LAYYIN* DALAM SURAT *ṬĀHĀ* AYAT 41-44 MENURUT TAFSIR IBNU KAŚIR DAN TAFSIR AL- MISHBĀH DENGAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### A. Konsep *Qawlan Layyin* dalam Surat *ṬĀHĀ* Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kaśir dan Tafsir al-Mishbāh

Di dalam surat *ṬĀHĀ* ayat 41-44 ini diuraikan penugasan Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun. Dalam ayat ini dijelaskan suatu bentuk komunikasi Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun dalam mengajaknya ke jalan yang benar. Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an dalam perbincangannya tentang komunikasi, antara lain *al-qawl*. Kata *al-qawl* dalam al-Qur'an selalu dinisbatkan kepada beberapa kata sifat. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa konsep *qawlan*. Salah satu diantaranya adalah *qawlan layyina* yang terdapat di dalam surat *ṬĀHĀ* Ayat 41-44.

Penafsiran makna *qawlan layyin* dalam tafsir Ibnu Kaśir diantaranya adalah ucapan yang lemah lembut, sopan santun, lebih banyak memaafkan, kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang). Kemudian dalam tafsir al-Mishbāh, makna *qawlan layyina* adalah bijaksana, ucapan-ucapan sopan yang

tidak menyakitkan hati, tepat kandungannya, tepat waktunya, tepat tempatnya, dan susuna kata-katanya.

Konsep *qawlan layyina* dalam ayat ini merupakan suatu model komunikasi antara nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun. Sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun<sup>61</sup>

**لَيِّنًا** (*layyinan*) arti kata *al-layyin* adalah lembut lawan dari **الْحَشُونَةَ** atau kasar. Kata *al-layyin* biasa digunakan untuk tubuh, tetapi kemudian digunakan juga untuk akhlak, seperti firman Allah pada Ali Imrān/ 3: 159, *layyin* juga digunakan untuk kulit dan hati, seperti pada az-Zumar/ 39: 23. Dengan kata-kata seperti pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk mengajak Fir'aun beriman dengan kata-kata yang lemah lembut. Perintah ini menjadi dasar tentang perlunya bersikap bijaksana dalam berdakwah dengan cara menyampaikan materi dakwah dengan kata-kata yang lembut penuh dengan sopan santun.<sup>62</sup>

*Qaulan layyina* dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Secara lebih jelas bahwa *qaulan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan

<sup>61</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 342.

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 142.

yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dengan kelemahlembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara.<sup>63</sup>

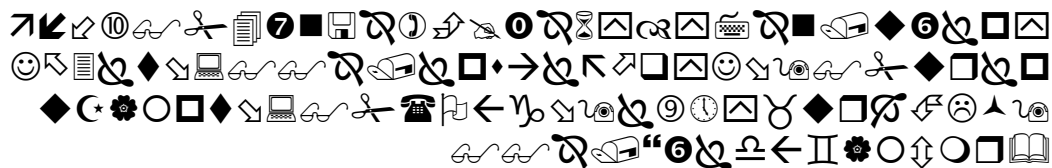
*Qawlan layyina* berarti perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas pada jiwa, berkesan serta bermanfaat. Pada pengertian di atas terdapat unsur persuasif dalam memberi bimbingan kepada peserta didik. Berbicara dengan lemah lembut tanpa emosi, tidak ada cacik dan melecehkannya. Kesannya mengarah kepada komunikasi yang efektif dalam berdialog.<sup>64</sup>

Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun a.s bagaimana cara menghadapi Fir'aun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana seperti ini telah diajarkan pula kepada Nabi Muhammad oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>63</sup> Mashud, "Konsep Ilmu Komunikasi dalam Al-Qur'an (Upaya Rekonstruksi Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif dalam Al-Qur'an)", 32.

<sup>64</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 269-270.



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikamah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.(an-Nahl/ 16: 125)

Sebaliknya kalau seseorang itu dihadapi dengan kekerasan dan dengan bentakan, jangankan akan takluk dan tunduk, justru dia akan menentang dan menjauhkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:<sup>65</sup>



“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. (Ali 'Imrān/ 3: 159)

Konsep *qawlan layyina* ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam mencakup dalam pembelajaran akidah, akhlak, dan syari'ah. Dalam pembelajarannya, bahasa komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan sebagai alat pendidikan. Seorang pendidik hendaknya memiliki kompetensi berkomunikasi untuk menunjang tugasnya dalam proses pembelajaran. Sehingga, pendidik dapat mengadopsi konsep *qawlan layyina* ini agar apa yang disampaikan dapat diterima dan membekas dalam diri peserta didik.

Komunikasi dalam pendidikan Islam melibatkan aspek psikologi. Karena peserta didik yang berperan sebagai komunikan adalah manusia. Maka sudah

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 143.

selayaknya seorang pendidik memperlakukan peserta didiknya sebagai manusia, jangan memperlakukan mereka sebagai mesin atau objek yang tidak memiliki perasaan.<sup>66</sup> Dengan konsep *qawlan layyinaini* dapat meminimalisir benturan psikologi. Hal tersebut dikarenakan, komunikasi tidak hanya sekedar mengeluarkan kata-kata akan tetapi harus diperhatikan aturan, tujuan, dan metodenya.

Pada dasarnya, seseorang itu menginginkan untuk diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Begitu juga halnya dengan peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan. Oleh karenanya, seorang pendidik harus mampu memperlakukan peserta didiknya dengan baik, baik dari perkataan maupun perbuatannya. Pendidik harus berusaha semaksimal mungkin, untuk berusaha menjaga setiap perkataan dan tingkah laku dimana pun ia berada. Dengan demikian, peserta didik dengan sendirinya akan menerima dan mengikuti apa yang disampaikan kepadanya.

Perkataan yang lunak lembut, tidak kasar, merupakan model komunikasi yang diajarkan al-Qur'an kepada manusia, walaupun terhadap musuh. Sepantasnya seorang pendidik menggunakan model komunikasi seperti ini dalam proses pembelajaran, sebab hal itu dapat menarik perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Kelembutan tidak hanya dituntut dalam berkomunikasi lisan, tetapi juga komunikasi perbuatan. Pendidik tidak pantas menyombongkan

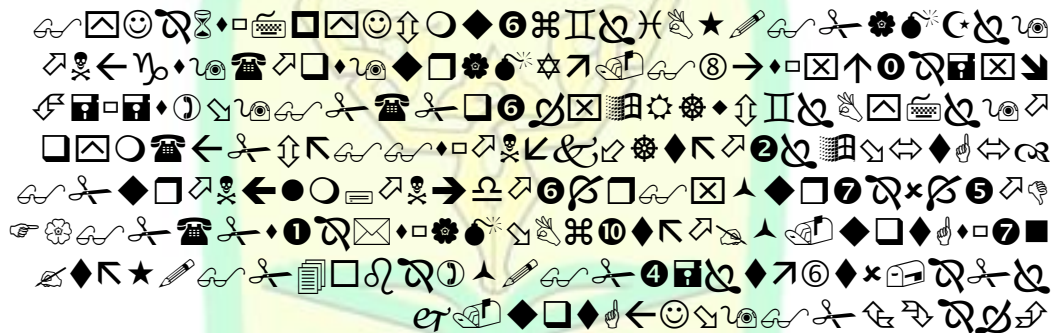
---

<sup>66</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 272.



diri di hadapan siswanya, karena kesombongan dan keangkuhan guru dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi pribadi siswa. Selain itu, kekasaran atau kesombongan dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran dapat menjauhkan minat siswa dari guru bahkan mungkin juga dari materi yang diajarkan.<sup>67</sup>

Keberhasilan Rasul dalam melakukan pembelajaran terhadap para sahabatnya disebabkan oleh kelembutannya dalam bergaul dan berkomunikasi dengan mereka. Al-Qur'an menyatakan<sup>68</sup>:



*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imrān (3): 159)*

Kelembutan yang tampil dalam pribadi Rasul ketika bergaul dengan sahabatnya tidak hanya dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi

<sup>67</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), 171-172.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 172.

perbuatan. Seorang pendidik perlu menggunakan model komunikasi *layyin* ketika bergaul atau menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya.<sup>69</sup>

## **B. Relevansi Konsep *Qawlan Layyin* dalam Surat Ṭāhā Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kāsir dan Tafsir Al-Mishbāh dengan Komunikasi Dalam Pendidikan Islam**

Dari pemaparan analisis konsep *qawlan layyin* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāsir dan tafsir al-Mishbāh dapat direlevansikan dengan komunikasi dalam pendidikan Islam. Konsep *qawlan layyin* ini dapat digunakan pendidik dalam penyampaian pembelajaran agama Islam. Pemilihan bahasa komunikasi yang efektif sebagai alat penyampaian pembelajaran agama Islam perlu mendapat perhatian serius dari seorang pendidik. Hal tersebut dikarenakan komunikasi merupakan faktor utama dapat tersampai dan terealisasinya sebuah pembelajaran.

Al-Qur'an menuntun kita agar mempergunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas, dan menyentuh jiwa. Dalam menyuruh manusia untuk memberikan bimbingan kepada manusia termasuk peserta didik dengan mempergunakan bahasa yang tepat. Bahasa yang dipakai dalam proses pembelajaran dapat diambil dari al-Qur'an.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> *Ibid.*, 172.

<sup>70</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 268.

Konsep *qawlan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dengan kelemahlembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara.

Kata-kata yang lembut menyebabkan orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang yang sombong menjadi luluh. Untuk itulah kata lembut tidak berarti kata-kata yang lemah, karena dalam kelembutan tersebut tersimpan kekuatan yang dahsyat yang melebihi kata-kata yang diungkapkan secara lantang dan kasar, terlebih jika disertai sikap yang tidak bersahabat, justru akan mendatangkan sikap antipati dan memusuhi.

Kata yang lembut mengandung keindahan. Indah untuk didengarkan dan untuk disampaikan serta mudah dicerna siapa pun. Oleh karenanya dalam berdakwah, kata-kata yang lembut hendaknya lebih diutamakan, sehingga orang yang mendengarkannya tidak merasa terganggu, bahkan justru tumbuh rasa simpati, empati untuk selalu mendengarkannya kata demi kata, bahkan menjadikannya suatu prinsip hidup. Sikap simpatik yang tercermin pada

kehalusan sikap dan kelembutan kata, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi verbal dan optimalisasi hasil.<sup>71</sup>

Dalam pendidikan Islam mencakup pendidikan akidah, akhlak, dan syari'ah. Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk kepribadian yang Islami berdasarkan syari'at Islam. Sehingga pembelajaran agama Islam baik pembelajaran akidah, akhlak, maupun syari'ah diarahkan pada tujuan tersebut. Segala aspek dalam pendidikan Islam harus berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, termasuk dalam komunikasi dalam pembelajarannya agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik.

Pemilihan bahasa yang efektif dalam komunikasi pendidikan Islam termasuk dalam metode pendidikan Islam. Karena itu merupakan cara yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, metode dan alat-alat pendidikan ini harus searah dengan al-Qur'an dan sunnah. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam yang semuanya mengandalkan kata atau komunikasi verbal dalam menyampaikan pesannya.

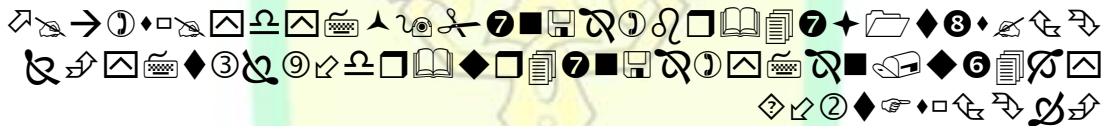
Dari beberapa metode pembelajaran agama Islam baik itu pembelajaran akidah, akhlak, maupun syari'at semuanya terpusat pada metode ceramah. Karena metode ini merupakan metode yang mendasar dalam pendidikan Islam. Metode ceramah adalah suatu penyampaian informasi melalui penuturan secara

---

<sup>71</sup>Imam Mudjiono, *konsep komunikasi dalam Al-Quran*, (Online), (<http://imamu.staff.uui.ac.id/konsep-komunikasi-dalam-al-qur%80%99a/>, diakses 15 Juni 2017)

lisan oleh pendidik kepada peserta didik.<sup>72</sup> Metode ceramah sudah pasti digunakan di dalam metode-metode yang lainnya.

Dalam pendidikan akidah, pendidik berusaha menanamkan pada peserta didik nilai-nilai keimanan kepada Allah. Seorang pendidik dapat menggunakan konsep *qawlan layyin* dalam pembelajaran akidah ini. Sebagaimana dalam tafsir Ibnu Kasir dan al-Mishbāh dijelaskan *qawlan layyina* adalah perkataan yang lemah lembut dan tidak menyakitkan hati. Allah Swt. mengajarkan Nabi Musa as. redaksi kalimat yang hendaknya beliau sampaikan kepada Fir'aun, yaitu:<sup>73</sup>



*Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (QS. an-Nāzi'āt: 18-19)*

Seorang pendidik dapat mencontoh kelembutan kalimat yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun yang sangat durhaka kepada Allah Swt. Konsep *qawlan layyina* ini dapat diterapkan di dalam metode-metode pembelajaran akidah agar tujuan dari pembelajaran ini dapat tercapai dengan baik. Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada peserta didik harus dengan kelembutan.

Dalam pendidikan akhlak, seorang pendidik berusaha menanamkan akhlak yang mulia pada peserta didik. Konsep *qawlan layyina* ini dapat digunakan

<sup>72</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 281.

<sup>73</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 307.



pendidik dalam membentuk kepribadian akhlak peserta didik. Dengan konsep *qawlan layyina* peserta didik akan mudah menerima apa yang disampaikan dan juga dapat meneladani pendidiknya terutama dalam hal perkataan. Sebagaimana dalam tafsir Ibnu kāsir dan al-Mishbāh dijelaskan *qawlan layyina* adalah perkataan atau ucapan lemah lembut, sopan santun, bijaksana, tidak memaki atau memojokkan. Dengan demikian, pendidik hendaknya berusaha semaksimal mungkin dalam berkomunikasi menghindari kata-kata yang menyakitkan atau memaki, karena ini sangat berpengaruh kepada peserta didiknya.

Dalam pendidikan syari'at, pendidik berusaha untuk mengembangkan kreatifitas berfikir peserta didik dalam bidang syari'at Islam. Pembelajaran ini mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* (sempurna). Konsep *qawlan layyina* ini dapat diimplementasikan di dalam berbagai metode pembelajaran syari'at. Dengan konsep ini, pendidik harus dapat bersikap bijaksana sebagaimana dalam tafsir al-Mishbāh menjelaskan makna *qawlan layyina*. Bijaksana dalam hal ini terkait dalam sikap terhadap hukum. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang benar.

Dari pendidikan akidah, akhlak, maupun syari'at semuanya menggunakan komunikasi verbal atau lisan. Komunikasi verbal ini selalu digunakan di dalam

berbagai metode pembelajaran agama Islam. Semua metode pembelajaran agama Islam dapat berjalan dengan baik jika komunikasi verbalnya baik. Oleh karena itu, konsep *qawlan layyina* ini sangat efektif untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Pendidik dapat mengadopsi konsep *qawlan layyina* ini untuk diterapkan dalam pembelajaran agama Islam.

Penggunaan konsep *qawlan layyina* dalam pendidikan Islam ini dapat meminimalisir benturan psikologi antara komunikator (pendidik) dan komunikan (peserta didik). Hal tersebut dikarenakan, komunikasi itu melibatkan aspek psikologi. Komunikasi tidak hanya sekedar mengeluarkan kata-kata, akan tetapi harus diperhatikan aturan, tujuan, dan metodenya. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan hal tersebut, sehingga telah diatur di dalam al-Qur'an dan Hadis.

Seorang pendidik khususnya dalam pendidikan Islam, perlu memiliki kompetensi berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik perlu memahami konsep komunikasi yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam ini sangat efektif untuk diterapkan dalam pendidikan. Seorang pendidik tidak sepatasnya menggunakan kata-kata yang kasar, menghina, bahkan merendahkan peserta didiknya. Hal tersebut yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Dengan demikian konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kasir dan al-Mishbāh berkaitan erat dengan komunikasi

dalam pendidikan Islam. Komunikasi dalam pendidikan Islam harus berdasar pada al-Qur'andan Hadis. Komunikasi dalam pendidikan Islam meliputi komunikasi dalam pendidikan akidah, akhlak, dan syari'ah. Materi/ pesan yang disampaikan maupun cara berkomunikasi semua telah diatur dalam pendidikan Islam. Selain itu, tujuan dari komunikasi pendidikan Islam juga berbeda dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Semua aspek komunikasi dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Sehingga, konsep *qawlan layyina* dalam surat Tāhā iniektif untuk diterapkan dalam komunikasi pendidikan Islam.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāsir adalah perkataan atau ucapan lemah lembut, sopan santun, belas kasihan, lebih banyak memaafkan dan mengampuni, dan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang).
2. Konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir al-Mishbāh adalah perkataan atau ucapan bijaksana, ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati, lemah lembut, tidak memaki atau memojokkan, tepat kandungannya, waktu, tempat, dan susunan kata-katanya.
3. Konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kāsir dan al-Mishbāh memiliki relevansi dengan komunikasi dalam pendidikan Islam. Komunikasi dalam pendidikan Islam harus berdasar pada al-Qur'an dan Hadis. Komunikasi dalam pendidikan Islam meliputi komunikasi dalam pendidikan akidah, akhlak, dan syari'ah. Materi/ pesan yang disampaikan maupun cara berkomunikasi semua telah diatur dalam komunikasi pendidikan Islam. Konsep *qawlan layyina* dalam surat Ṭāhā ini efektif untuk diterapkan komunikasi dalam pendidikan Islam.

## B. Saran

Dengan mengkaji konsep *qawlan layyina* dalam surat Tāhā ayat 41-44, kita dapat mengambil pelajaran penting bahwasanya kita harus memperlakukan orang lain dengan baik misalnya dengan perkataan kita. Fir'aun saja yang durhaka dan sombong, Allah Swt tetap memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk memperlakukan dengan lemah lembut, terlebih bagi seorang pendidik kepada peserta didik. Diharapkan bagi seorang pendidik dapat menjaga perkataan maupun perbuatannya ketika berkomunikasi dengan peserta didik. Dengan demikian, konsep *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dalam surat ini dapat diaplikasikan oleh pendidik ketika berkomunikasi khususnya dalam pendidikan Islam.

